

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut para ahli memiliki pengertian sebagai usia masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan.¹ Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.² Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.³

Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satupun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para Pendidikan anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif.⁴ Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini adalah periode awal yang paling penting dan mendasar dari sepanjang pertumbuhan dan juga perkembangan pada kehidupan manusia. Masa ini dapat ditandai dengan berbagai periode yang mendasar bagi kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir dalam perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi hal yang wajib bagi anak adalah *the golden age* atau masa

¹ Ahmad Susanto, *“Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak”*, (Jakarta: Kencana, 2015), 43

² Yuliani Nuraini Sujiono, *“Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009). H.6

³ Ali Nugraha, *“Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini”* (Bandung: JILSI Fondation), 49

⁴ Suyadi, *“Konsep Dasar PAUD”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 1

keemasan.⁵ Masa usia dini sering disebut dengan masa usia emas (*golden age*). Dengan kata lain, arti dari kata masa emas (*golden age*) mempunyai hubungan yang lekat bagi tumbuh kembang anak. *Golden age* pada anak merupakan masa yang paling penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang mereka.

Masa anak usia dini merupakan masa emas untuk tumbuh kembang anak, bukan hanya jasmani namun juga termasuk jiwa dan kehidupan sosialnya. Ketika didalam lingkungannya anak mendapatkan salah asah, salah asih dan salah asuh maka berakibat buruk pada diri anak. Pemberian pola asah, asuh dan asih pada anak sangat berpengaruh besar bagi tumbuhkembangnya.⁶ Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada di posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional dan social anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, Pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.⁷

Masa anak usia dini adalah masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena mas apertumbuhan yang paling hebat sekaligus masa yng paling sibuk.⁸ Pentingnya Pendidikan dimulai dari sejak dini, karena masa usia dini mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan selanjutnya. Pada usia dini mempunyai berbagai perkembangan, seperti kognitif, Bahasa, motorik, social dan emosional anak mulai dan berlangsung. Perkembangan ini merupakan menjadi pondasi dasar bagi perkembangan anak.⁹ Anak usia dini mempunyai karakteristik yang unik, baik secara fisik, psikis, social dan moral. Masa kanak-kanak termasuk dalam masa yang sangat berpengaruh di kehidupan yang akan datang. Karena, masa kanak-kanak merupakan pondasi dari awal pembentukan kepribadian anak dan sebagai dasar kepribadian yang akan

⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, “*Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 32

⁶ Maimunah Hasan, “*Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 18

⁷ Mulyasa, “*Manajemen PAUD*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 34-35

⁸ Dr. Mansur, MA, “*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), pengantar

⁹ Novi Mulyani, M.Pd.I, “*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 12-13

menentukan pengalaman yang akan datang. Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Hakikat dari Pendidikan suatu proses dimana memiliki sebuah tujuan yang mengubah sikap kearah yang lebih dewasa. Yang mana ada yang memerlukan kerjasama antar manusia. Dengan ini Pendidikan sangat penting dan pola pikirnya didasarkan oleh perkembangan yang bisa dikembangkan (di didik). Dari proses ini manusia dapat belajar tentang dirinya yang dapat menjadi pribadi yang memiliki sikap manusiawi juga paham akan dirinya sendiri.¹⁰ Menurut Mansur dalam bukunya menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik.¹¹ Pendidikan Anak Usia Dini adalah sesuatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan di masa usia dini dimulai dari lingkup keluarga sampai lingkup masyarakat yang dilakukan secara interaksi sosial. Kamrani Buseri menyatakan bahwa sepanjang kehidupan manusia umumnya pasti melalui proses pengasuhan dari orangtua, paling tidak dalam jangka waktu tertentu, sebab tidak mungkin seorang anak begitu dilahirkan langsung diserahkan kepada orang lain untuk memeliharanya.¹²

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim (66): 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹⁰ Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam", (Jakarta: Amzah, 2018), 2.

¹¹ Mansur, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 88

¹² Kamrani Buseri, "Pendidikan Keluarga Dalam Islam", (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1990), 32

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹³

Hal ini dapat dikatakan bahwa Keluarga dapat diartikan dengan tempat untuk memulai tumbuh kembangnya anak sesuai dengan arahan atau didikan dari orang tuanya. Orang tua menjadi peran utama dalam keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Orang tua yang mengarahkan, mempraktekkan dan menurunkan nilai-nilai kehidupan pada anak. Adapun interaksi yang dilakukan dalam lingkup keluarga adalah dengan bercerita, berkomunikasi, berbagi informasi dan bercanda bersama.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Mandiri sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mandiri mempunyai keterkaitan dengan sesuatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang bisa menjadikan individu bergerak sendiri, yang tidak bergantung pada orang lain.¹⁴ kemandirian merupakan suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan orang lain.

Sependapat dengan pendapatnya Subroto yang mengemukakan bahwa kemandirian sebagai *skill* anak untuk mengerjakan suatu kegiatan atau bisa melakukan kegiatan tanpa mengharapkan pertolongan dari orang disekitar.¹⁵ Jadi kemandirian merupakan keterampilan atau *skill* yang dimiliki oleh anak untuk melakukan semua kegiatan yang dimiliki oleh anak sehingga segala aktivitas bisa dilakukannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

¹³ Departemen Agama, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Bandung: Cordoba Internasional Imdonesia, 2013)

¹⁴ Depdiknas, “*Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*”. (Jakarta: Depdiknas, 2005)

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, “*Bina Karakter Anak Usia Dini*” (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017),

Kemandirian pada anak usia dini dapat terlihat pada saat anak dapat memilih pilihannya sendiri sama halnya dengan mengambil keputusan, misalnya anak memilih teman, memilih perlengkapan belajar, dapat mengambil keputusan yang memiliki resiko yang tinggi dan dapat meng-handle semua konsekuensi yang lebih serius. Seiring berkembangnya kemandirian pada anak pasti akan ada rasa kekhawatiran atau takut dalam berbagai macam interaksi yang berbeda-beda. Rasa khawatir itu sendiri merupakan sikap yang wajar karena rasa tersebut dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” (*Protectiv Emotion*) bagi anak, yang dapat mengetahui bahwa kapan waktunya anak untuk meminta bantuan dan perlindungan dari orang lain.¹⁶

Kemandirian juga merupakan salah satu dari 9 pilar karakter di TK. Perlu diketahui bahwa pada usia 0-6 tahun merupakan masa emas bagi anak. Pada masa itu tubuh dan seluruh otak anak menjadi pondasi awal bagi pembentukan karakter anak untuk perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Masa ini sangat singkat, oleh karena itu orang tua dan guru harus memahami apa dan bagaimana cara memperlakukan anak agar menjadi pribadi yang mandiri sesuai dengan perkembangannya.¹⁷

Konsep yang sering digunakan dalam kemandirian anak adalah konsep *autonomy*. Menurut Chaplin, Otonomi merupakan kebebasan pada anak untuk memilih apa yang anak sukai, pribadi yang dapat menjadi kesatuan yang dapat menguasai, memerintah dan mengatur dirinya sendiri.¹⁸ Kemandirian merupakan sesuatu yang bersifat otonomi yang mana peserta didik lebih bebas dalam melakukan semua kegiatan yang dapat berpengaruh pada penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. dengan adanya otonomi tersebut anak dapat bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak usia dini merupakan suatu sikap dan

¹⁶ Ahamad Susanto, “Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori” (Jakarta: Bumi Akasara, 2017), 35.

¹⁷ Safitri Eka M dkk, “Evelopment Of Child Independence Through Model Picture And Picture, Examples Non Examples Model And Practical Method Directly Activities Of Learning Practical Life In Group B Kasih Ibu Kindergarten, Banjarmasin, Indonesia” European Journal of Education Studies. Vol. 5, Issue. 7, 2018

¹⁸ Desmita, “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 185.

perilaku yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri dan terarah, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, serta mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orangtua atau orang lain sehingga anak mampu mengerti tentang dirinya sendiri.

Kemandirian pada anak usia dini adalah suatu sikap yang dimiliki anak berusia 0-6 tahun yang dapat melakukan berbagai kegiatan tanpa bantuan orang lain terlebih terhadap orang tuanya, kemampuan untuk melakukan kegiatan ataupun segala kegiatannya dengan sedikit bimbingan dari orang lain, yang sesuai dengan tahap kapasitas pertumbuhannya.¹⁹ Maka kemandirian pada anak perlu dikembangkan sesuai dengan kapasitas pertumbuhannya.

Menurut Maria Montessori yang menjadi landasan anak untuk menjadi mandiri dengan melakukan sebuah kegiatan untuk dirinya sendiri.²⁰ Tingkat kemandirian pada anak dapat berkembang jika menggunakan akal pikirnya sendiri dalam memilih sebuah pilihan, seperti memilih baju yang akan dikenakan, memilih barang yang akan dibawa untuk bermain dan juga teman bermain serta siap untuk menghadapi resiko yang akan dilalui.

b. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Disetiap diri pada anak pasti mempunyai cara tersendiri untuk memahami suatu permasalahan, banyak inisiatif untuk membuat dirinya untuk jadi lebih paham dan dapat memutuskan untuk mengambil langkah untuk kedepannya. Kemandirian pada anak juga dapat dilihat dari anak yang mempunyai kepercayaan dan motivasi yang lebih tinggi. Sehingga setiap langkah dalam kehidupannya tidak banyak bergantung pada orang lain. anak yang kurang mandiri cenderung lebih sering ditemani oleh orang tua atau orang dewasa lainnya, bukan hanya di rumah saja ketika disekolah juga merasa bahwa dirinya sedang terancam dan harus ditemani oleh orang tuanya.

Kemandirian pada anak dapat juga dibilang anak yang sudah mempunyai tingkat kepercayaan diri dan dapat memotivasi orang lain. Oleh karena itu, sikap yang di berikan

¹⁹ Muhammad Sobri, "Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar", (Praya: Guepedia, 2020), h. 35-36

²⁰ Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life", Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9, No.2 (November 2015), h. 184

tidak menyusahkan orang lain. Menurut Kartono, kemandirian pada anak terdiri dari beberapa aspek antara lain:²¹

- 1) Emosi yang dapat ditunjukkan dengan *skill* anak yang mengatur dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang tuanya.
- 2) Ekonomi yang dapat ditunjukkan dengan adanya *skill* anak yang mengatur dan tidak bergantung pada keuangan yang diberikan oleh orang tuanya.
- 3) Intelektual yang dapat ditunjukkan dengan adanya *skill* pada anak upaya mengatasi bermacam-macam masalah yang sedang dihadapinya, social yang ditunjukkan dengan adanya *skill* pada anak upaya dapat berinteraksi dengan orang banyak dan tidak mengharapkan pertolongan dari orang lain.

Dari ketiga aspek di atas, dapat disimpulkan dengan adanya kemandirian pada anak anak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. nilai kemandirian anak juga bisa di ukur dari beberapa indikator yang sudah di tentukan oleh beberapa ahli.

c. Strategi Menanamkan Nilai Kemandirian Anak

Adapun Strategi dalam menanamkan nilai kemandirian anak bisa dengan memberi kesempatan pada anak untuk berkontribusi dalam sebuah kegiatan. Dengan adanya aktivitas tersebut semakin banyak kegiatan yang dilaksanakan semakin besar pula peluang pada kemandirian anak. Oleh sebab itu, ada beberapa rangkaian dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak, antara lain:²²

- 1) Anak di dorong agar mau melakukan kegiatan sehari-hari yang di jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir dan berpakaian sendiri, dan mampu menerapkan kemandirian lainnya.
- 2) Anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusannya sendiri.
- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain tanpa adanya di temani orang dewasa, sehingga anak terlatih untuk mengembangkan ide-ide dan dapat berpikir untuk memecahkan permasalahan dalam bermainnya secara mandiri.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *“Bina Karakter Anak Usia Dini”* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 32

²² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 41

- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri meskipun sering membuat kesalahan.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bagaimana strategi dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak yang dapat dilakukan dengan memberi kesempatan dan kebebasan memilih dalam semua aktivitas anak, meskipun banyak kesalahan yang di buat olehnya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh dengan adanya kemandirian pada anak usia dini antara lain, faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Hasan Basri yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya pembentukan kemandirian pada anak adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, seperti emosi dan intelektual yang sudah ada sejak dilahirkan dengan segala kebutuhan yang melekat pada dirinya. Faktor internal terdiri dari:

a) Emosi

Kemandirian emosional pada anak usia dini merupakan dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan ketertarikan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama orang tua. Menjadi mandiri berarti anak sudah tidak bergantung pada orang tua namun memiliki hubungan erat dengan orangtua.²³ Kemandirian dari orangtua berarti anak dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang tua atau orang lain.

b) Intelektual

Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Demikian juga kemampuan kognitifnya. Proses kognitifnya diawali dengan pengertian-pengertian yang sederhana tentang sesuatu yang konkret dan abstrak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Proses ini meliputi perubahan pada pemikiran, intelegensi dan Bahasa individu.

Ciri khas kemandirian pada nak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam

²³ Hurlock, “*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*” (Jakarta: Erlangga, 2014)

memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat.²⁴ Anak mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak dengan kata lain yaitu faktor dari lingkungannya. Lingkungan kehidupan pada anak yang dihadapinya pada saat usia masih dini sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam segi negative dan dari segi positif. Biasanya faktor positif dalam kemandirian anak yang merupakan bidang kebiasaan dan nilai yang terjadi ketika lingkungan keluarga, social dan masyarakatnya baik. Faktor-faktor eksternal terdiri dari:²⁵

a) Faktor Pola Asuh

Untuk bisa mandiri seseorang pasti membutuhkan dukungan, dorongan dan kesempatan dari keluarganya. Oleh sebab itu, orang tua dan respon dari lingkungan social sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

b) Faktor Sosial Budaya

Faktor social budaya juga berpengaruh pada kemandirian anak yang mana bidang nilai dan adatnya akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, terutama di Indonesia yang kaya akan suku bangsa yang berbeda-beda dan latar belakang social budaya yang beragam.

c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi

Faktor lingkungan social ekonomi yang memadai dengan pola Pendidikan dan Pendidikan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari

²⁴ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak" Jurnal Kordinat. Volume XVI. Nomor 1.

²⁵ Hasan Basri "Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), 53

²⁶ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak" Jurnal Kordinat. Volume XVI. Nomor 1.

faktor emosi dan faktor intelektual, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor pola asuh, faktor social budaya dan faktor lingkungan social ekonomi.

3. Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil seperti otot jari tangan, pergelangan tangan dan lain sebagainya. Gerakan motorik halus terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Semakin baik gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi seperti menempel, menggenggam, menulis, meronce dan lain sebagainya.²⁷ Motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasi atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisiensi, tepat dan adaptif. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil.

Kegiatan memakai sepatu, mencuci piring, makan, mencuci tangan sendiri sangat fungsional untuk anak dan juga memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masalah perkembangannya.²⁸ Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.²⁹ Kemampuan motorik halus tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus adalah sifat dasar genetic, kehidupan pasca lahir, tingkat IQ, pemberian rangsangan, dorongan serta kesempatan, keadaan fisik individu dan usia.³⁰

Pengembangan motorik halus merupakan kegiatan yang memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan. Keterampilan motorik halus diperlukan untuk memegang objek menggunakan jari-jemari.³¹ Pengembangan

²⁷ Rufaida & Reza, "Penerapan Bermain Pasir untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Kelompok A TK Yuniur Surabaya".

²⁸ Firdaus Putri & Aris Adinda, "Peningkatan Kemamouan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memakai Sepatu Sendiri pada Usia 4-5 Tahun", Skripsi, 2009

²⁹ Kartika Fajriani, "Montessori pada Anak Kelompok A", Skripsi, 2019

³⁰ Sri Suwarni, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Origami pada Aank Kelompok A TK Pertiwi Cangkring Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan", Journal of Chemical Information and Modelling, 53, No. 9

³¹ Kartika Fajriani, "Montessori pada Anak Kelompok A", Skripsi, 2019

kemampuan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan aktivitas sensori motorik yang meliputi otot-otot besar dan kecil yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.³²

Gerakan otot-otot saraf yang terkoordinasi sebagai awal untuk membuat gerakan keterampilan motorik yang dapat melibatkan otot dan saraf bergerak untuk menciptakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh anak. menciptakan suatu keterampilan yang dilakukan oleh anak dapat dilakukan melalui gerakan-gerakan yang telah terkoordinasi secara baik sehingga dapat menghasilkan keterampilan yang menarik sesuai pada kemampuan anak.³³

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan anak untuk berkreasi, dapat melibatkan otot-otot halus atau otot-otot kecil seperti jari-jari tangan, pergelangan tangan, serta memerlukan koordinasi mata dan tangan yang teliti untuk bergerak. Hal ini keterampilan motorik halus tidak membutuhkan banyak energi. Dengan demikian, perkembangan motorik halus diartikan sebagai koordinasi mata dengan tangan yang dapat melibatkan beberapa kegiatan melalui penggunaan dan pengendalian otot-otot kecil seperti menempel, menggenggam dan lain-lain. adapapun gerakan yang dibatasi dari bagian tubuh dalam hal ketepatan, ketelitian dan gerak manipulasi.

Berikut ini adalah indikator perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun.³⁴

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Motorik Halus

Variabel	Aspek	Indikator
Perkembangan motorik halus	Gerakan otot-otot kecil	▪ Membentuk berbagai objek gambar
	Koordinasi mata dan tangan	▪ Mencuci dan mengeringkan tangan/piring tanpa membasahi baju ▪ Menempelkan gambar tanpa melewati batas

³² Yunifita, Rahmawati, & Palupi, “Halus Melalui Kegiatan Practical life skill pada Anak Kelompok A TK Aisyah 21 Premulung Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”.

³³ Hamid Patilima, “Resiliensi Anak Usia Dini”, Bandung: Alfabeta, 2019

³⁴ Ahmad Rudyanto, “Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini”, Lampung: Darussalam Press Lampung, 2020

Variabel	Aspek	Indikator
		▪ Membereskan barang dengan rapi
	Keterampilan	▪ Membuat karya yang nyata
	Gerak manipulasi	▪ Melepas dan memakai sepatu ▪ Melepas baju/celana

b. Tujuan dan Fungsi Motorik Halus

Keterampilan motorik halus anak yang cenderung banyak meningkat adalah keterampilan yang dipelajari ketika di sekolah, kelompok bermain yang dibimbing maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya diluar sekolah. Keterampilan motorik meliputi menempel, menggenggam, dan lain sebagainya. Jadi, melalui bimbingan di sekolah, anak memiliki keterampilan yang lebih besar dan lebih baik daripada yang dipelajari dari teman sebayanya atau keterampilan yang dipelajari di rumah. Sedangkan orang tua terkadang kurang memiliki waktu untuk membimbingnya.³⁵

Tujuan motorik halus yaitu untuk meningkatkan kemampuan anak yang dapat dikembangkan terutama pada jari tangan melalui kegiatan untuk menunjang ke arah yang lebih baik, sehingga berkembang sesuai pada aspek perkembangan pada masing-masing anak.

Fungsi perkembangan motorik halus sebagai alat untuk meningkatkan mobilitas kedua tangan untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan serta gerakan mata sebagai alat untuk melatih pengendalian emosi. Berikut alasan tentang keterampilan motorik halus untuk melatih konsentrasi perkembangan individu adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Dengan melakukan keterampilan motorik ini, setiap anak akan memiliki perasaan senang terhadap beberapa kegiatan seperti halnya anak akan merasa senang saat bermain.
- 2) Dengan melakukan keterampilan motorik halus anak beralih dari kondisi *helpessness* (tidak membahayakan), pada awal usia pertama hingga menuju keadaan *independence* (mandiri)

³⁵ Ahmad Rudiyanto, “Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini”, Lampung: Darussalam Press Lampung, 2020

³⁶ Ahmad Rudiyanto, “Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini”, Lampung: Darussalam Press Lampung, 2020

anak dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk melakukan sesuatu secara mandiri, kondisi tersebut dapat mendukung perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).

Keterampilan motorik memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), pada usia pra-sekolah (taman kanak-kanak) atau awal sekolah dasar, akrena dapat dilatih untuk persiapan menulis. Fungsi keterampilan motorik adalah keterampilan untuk membantu anak memperoleh kemandirian (*self help*), keterampilan untuk diterima secara sosial (*social help*), keterampilan untuk bermain dan keteramoilan untuk sekolah. Keterampilan motorik menggunakan otot halus pada kaki dan tangan dapat mengembangkan keterampilan melalui kegiatan-kegiatan secara berulang-ulang sampai dengan hasil yang baik.

c. Karakteristik Motorik Halus

Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan melalui otot-otot halus yang membantu kesempatan anak untuk belajar dan berlatih, kedua kemampuan itu berpengaruh supaya anak dapat berkembang secara optimal. Nurani mengatakan terdapat beberapa karakteristik motorik halus anak, diantaranya:³⁷

- 1) Meningkatnya perkembangan otot-otot kecil, koordinasi antara mata dan tangan berkembang dengan baik.
- 2) Peningkatan penguasaan keterampilan motorik halus, meliputi kemampuan menggunakan alat lainnya
- 3) Mampu menempel gambar dengan benar

Menurut sumantri pada anak usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak dapat berkembang sempurna karena tangan, lengan tubuh bergerak di bawah koordinasi visual. Anak dapat berkreasi dan melakukan aktivitas lebih beragam, seperti kegiatan *practical life*. Pada akhir masa usia 6 tahun anak telah belajar menggunakan jari tangannya untuk menggerakkan benda yang dipegang.³⁸ Anak perempuan biasanya lebih banyak melakukan gerakan tarian, kemudian anak laki-laki lebih banyak beraktivitas menggunakan otot-otot besar seperti

³⁷ Yuliani Nuraini, “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”, Jakarta: PT. Indeks, 2021

³⁸ Sumantri, “Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini”, Jakarta: Depdiknas, 2005

menangkap, melempar yang mementingkan kekuatan dan kecepatan yang dipilih.

4. *Practical Life* Bagi Anak Usia Dini

a. Pengertian *Practical Life*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecapan hidup ialah kemampuan, kesanggupan, kepandaian atau kemahiran dalam mengerjakan sesuatu.³⁹ *Practical life* ialah berbagai keterampilan ataupun kemampuan agar bisa beradaptasi serta berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang bisa menghadapi berbagai tuntutan juga tantangan di hidupnya sehari-hari dengan efektif. Pembelajaran *practical life skill* disini sangat penting bagi anak usia dini dikarenakan pembelajaran tersebut proses memaksimalkan pengetahuan, kemahiran saat mengerjakan sesuatu guna mengembangkan potensi dimiliki hingga terdapat perubahan sikap, tingkah laku menuju hidup yang berkualitas.⁴⁰

Practical life skill adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yang merupakan pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia dini yang akan membantu membangun kemandirian dalam dirinya.⁴¹ Menurut Brolin Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang menjelaskan tentang pengetahuan dan menjadikannya kesatuan dan suatu kebutuhan bagi anak untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.⁴² Karena itu kecakapan (*life skill*) dapat diartikan bahwa kemampuan pada anak dalam menjalani kehidupan dengan rasa aman, nyaman dan tanpa adanya tekanan.

Kegiatan *practical life* adalah salah satu kegiatan yang dirancang oleh maria Montessori, yang mana melalui kegiatan ini anak belajar mengenai keahlian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁴³ Kegiatan *Practical life skill* adalah sebuah aktivitas dimana didalamnya mencakup beberapa kegiatan yang dirancang guna meningkatkan kemandirian pada

³⁹ Badudu J.S & Mohammad Zain, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 37

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, “*Life Skill- Pendidikan Kecakapan Hidup*”, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 47

⁴¹ Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*”, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 128.

⁴² Anwar, “*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*”, h. 43.

⁴³ Aisyah Durrotun Nafisah, dkk, “*Bunga Rampai Teori Dan Praktik Bermain Untuk Anak Usia Dini*”, Cipta Media Nusantara

anak, mencakup tugas-tugas yang menjadi bagian dalam kehidupan sebagai anggota sebuah keluarga dalam rumah tangga, seperti menata meja, menyajikan makanan, makan, dan beres-beres setelah makan. Adapun tugas-tugas yang diperlukan dalam bidang kebersihan dan kesehatan diri seperti membasuh wajah, mencuci tangan dan menyikat gigi. Dan tugas-tugas berpakaian meliputi mengancingkan kancing baju dan menali sepatu.⁴⁴

Practical life skill merupakan pondasi dasar bagi anak dalam kelas Montessori. Maria Montessori menyatakan, “*the first essential for the child’s development is concentration*” (perkembangan yang paling penting pada anak-anak adalah mereka yang berkonsentrasi).⁴⁵ Saat anak berkonsentrasi dengan baik, anak-anak dapat menyimak dan menerima pembelajaran dengan baik pula. Maka, perlu ada kreativitas dari orangtua untuk menyediakan kegiatan *practical life skill* untuk melatih konsentrasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *practical life skill* adalah suatu kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari dalam proses pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) anak dalam memenuhi kebutuhan dalam upaya menolong dirinya sendiri.

b. Tujuan Kegiatan *Practical Life*

Kegiatan *practical life* mempunyai tujuan supaya anak mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada proses perkembangannya. Dalam tujuan *practical life* dibagi menjadi dua. *Pertama*, tujuan langsung yaitu untuk meningkatkan keterampilan anak. *Kedua*, tujuan tidak langsung yaitu mengembangkan kemandirian, konsentrasi, kehidupan sosial, harga diri, kepercayaan diri, kecerdasan, disiplin, kontrol dan rasa ketertiban pada anak.⁴⁶

Menurut Mc Elwee dalam Morisson tujuan kegiatan *practical life* adalah:⁴⁷

⁴⁴ Maria Montessori, “*Metode Montessori, Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD*” (Pendidikan Anak Usia Dini), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hlm. 83

⁴⁵ Zahra Zahira, “*Islamic Montessori*”, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2019)

⁴⁶ Mufida Astin, “*Exercise of Practical Life*,” Cilandak: Workshop Montessori, 2011

⁴⁷ Morisson S G, “*Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*,” Jakarta: PT Indeks, 2012

- 1) Mengembangkan kemampuan kontrol anak terhadap gerakan dan koordinasi. Kegiatan *practical life* memberikan manfaat bagi anak, yaitu dengan diberikannya kesempatan untuk menyempurnakan gerak tertentu dan membantu anak mengembangkan koneksi dari tubuh ke pikiran.
- 2) Mengembangkan konsentrasi anak. Kegiatan *practical life* merupakan kegiatan yang nyata dan diminati oleh anak. minat tersebut yang menjadikan anak untuk mudah berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan. Jika konsentrasi dan minat anak sudah baik, maka anak akan tertarik untuk mengulang kegiatan yang telah dilaksanakan dan akan menghasilkan koordinasi yang bagus bagi kemampuan motorik anak.
- 3) Mengembangkan kemandirian. Kegiatan *practical life* di desain untuk mengembangkan kemandirian anak. guru memberikan latihan dengan harapan anak-anak dapat melakukan pekerjaannya secara mandiri. Ketika anak-anak bisa melakukan pekerjaannya sendiri, maka akan meningkatkan rasa percaya diri serta anak akan mengembangkan kegiatannya yang lebih menantang.

Tujuan dari kegiatan *practical life* yaitu mengembangkan kemandirian anak, mengembangkan kemampuan kontrol terhadap gerakan dan koordinasi, mengembangkan konsentrasi anak, melatih anak untuk melakukan kegiatan secara tertib serta meningkatkan rasa percaya diri anak.

c. Urgensi *Practical Life*

Pendidikan kecakapan hidup pada anak usia dini sangatlah penting dilakukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan selanjutnya. Sebab keberhasilan anak dalam melewati masa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan dimasa selanjutnya. Sebab keberhasilan anak dalam melewati masa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan dimasa selanjutnya. Banyak orang yang beranggapan bahwa Pendidikan kecakapan akademis adalah hal yang paling penting untuk dikuasai. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan karena anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar.

Life skill pada anak usia dini adalah Pendidikan yang memberikan kecakapan vokasional untuk berusaha dan hidup mandiri.⁴⁸ Dengan memiliki kemampuan menguasai kecakapan

⁴⁸ Dyah Kartika & Utami, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan (*Life Skill*) Anak Usia Dini Dimasa Pandemi. *Research In Early Childhood Education And Parenting*", 2

hidup diharap ke-anak dapat bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Diharapkan dengan memiliki kecakapan hidup, anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*), membangun citra diri (*self image*), menambah pengetahuan diri (*self knowledge*) dan akhirnya mampu menolong orang lain (*social skill*), sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawabnya baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Dalam Pendidikan anak usia dini yang dimaksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan pada keterampilan teknis dan keterampilan vokasional seperti layaknya Pendidikan kecakapan hidup di jenjang sekolah menengah. Melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian antara lain dalam hal mengurus diri sendiri seperti cuci piring, cuci tangan, belajar menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan tidak cengeng, membereskan mainannya setelah digunakan. Hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan agar anak mampu menolong dirinya sendiri (*mandiri*), mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh keterampilan dasar (*basic skill*) yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

d. Metode dalam Kegiatan *Practical Life*

Adapun metode yang dilakukan dalam kegiatan *practical life* dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut:⁴⁹

1) Metode diskusi

Metode diskusi adalah pembelajaran yang dihadapkan peserta didik dalam suatu permasalahan. Metode diskusi yang dimaksud bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi, tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara Bersama-sama antara pendidik dan peserta didik.

2) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik dengan

⁴⁹ Muzakir, "Pengembangan Life Skill dalam Pembelajaran Sains," Jurnal Ilmiah DIDAKDIKA, Banda Aceh, Vol.1, No.13 2019

memperlihatkan kepada peserta didik tentang cara melakukan sesuatu.

3) Metode karyawisata (*field trip*)

Metode karyawisata merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik secara langsung ke suatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

4) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan oleh pendidik kepada peserta didik.

5) Metode simulasi

Metode simulasi adalah metode belajar mengajar dengan cara menirukan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Metode ini digunakan sebagai asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran bisa dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

6) Metode cerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang pendidik menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya bersifat pasif. Dalam hal ini biasanya pendidik menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.

e. Aspek Kegiatan *Practical Life*

Aspek kegiatan *practical life* menurut Mc Lee dalam Morisson menjelaskan bahwa:⁵⁰

- 1) Aspek gerak atau pergerakan. Ketika mempresentasikan, guru menekankan pada latihan gerak.
- 2) Poin dari minat ketertarikan. Selama kegiatan berlangsung dapat menarik perhatian anak sehingga dapat membantu anak mencapai tujuan pembelajaran. Poin dari minat akan membantu mengembangkan konsentrasi, kesempurnaan gerak dan perkembangan atas kemauan.
- 3) Kontrol terhadap kesalahan. Kegiatan *practical life* merupakan kegiatan yang nyata, maka kontrol terhadap kesalahan pada anak jadi lebih mudah dilakukan.

⁵⁰ Motessori, M, “*Metode Montessori, Terjemah Gerald Lee Gutek,*” Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013

- 4) Latihan secara tidak langsung. Aktifitas *practical life* merupakan kegiatan yang secara tidak langsung melatih kemampuan anak secara menyeluruh yang membantu perkembangan anak selanjutnya.
- 5) Bahasa. Guru dalam pelaksanaan kegiatan *practical life* meminimalkan penggunaan Bahasa. Penekanan dalam hal ini adalah praktik secara langsung.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kegiatan *practical life* meliputi: 1) aspek gerak atau pergerakan, 2) menarik minat, 3) kontrol terhadap kesalahan, 4) latihan secara tidak langsung, 5) Bahasa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk kelengkapan kajian dalam penelitian dengan judul “Upaya Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Sensorik Motorik Halus dalam Kegiatan *Practical Life* di Paud Bina Siwi Geneng Batealit Jepara”. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang diteliti oleh Aminul Wathon yang berjudul “Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mengecap Dengan Sayuran Pada Kelompok B”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang menunjukkan bahwa kegiatan mengecap dengan sayuran dapat terjadi meningkatkan motorik halus anak.⁵¹

Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan jenis penelitian metode penelitian tindakan kelas dengan media pembelajaran sayuran sebagai objek mengecap. Kesamaan dalam dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang upaya melalui aspek sensorik motorik halus anak.

2. Penelitian yang diteliti oleh Jane Gresia Akollo, Yowelna Tarumasely dan Miftahus Surur yang berjudul “Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba” dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menunjukan bahwa Teknik kolase berbahan leleba dapat meningkatkan motorik halus anak kelas B di PAUD Usali Malaka Negeri Maneo Ratu. Yang berdampak pada peningkatan

⁵¹ Wahton A, “Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mengecap Dengan Sayuran Pada Kelompok B”, Sistem Informasi Manajemen, Vol 6, No. 1, 2023

kemandirian anak dalam belajar dan kecermatan dalam mengejakan tugas yang diberikan oleh guru.⁵²

Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang mana hasilnya menunjukkan adanya peningkatan motorik halus pada anak secara signifikan. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang peningkatan motorik halus anak dalam kemandiriannya

3. Penelitian yang diteliti oleh Hasna Syifa Rasyidah, Lizza Suzanti dan RR. Deni Widjayatri yang berjudul “*Practical Life: Upaya Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*” dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menunjukkan bahwa kegiatan *practical life* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak berhasil dan terlaksana dengan baik.⁵³

Perbedaan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang diterapkan dalam perkembangan motorik halus anak. sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan pada anak. aspek perkembangan yang perlu dikembangkan salah satunya motorik halus yaitu koordinasi gerakan tubuh dengan otot-otot kecil, koordinasi mata dengan tangan seperti keterampilan jari-jari tangan. Oleh sebab itu keterampilan motorik halus dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan *practical life* seperti memakai dan melepas sepatu, mencuci piring, meronce dan lain sebagainya.

Pada tahap ini anak yang masih dalam tahap pembentukan kemandiriannya secara bertahap. Kemandirian sendiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi anak usia dini. Pada awalnya, anak usia dini sangat bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seiring bertambahnya usia, anak usia dini mulai belajar mandiri sedikit demi sedikit dalam hal seperti

⁵² Surur M, Akollo Jane G & Tarumasely Y, “*Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Tekni Kolase Berbahan Loleba*”. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 1, 2023

⁵³ Widjayatri RR. D, Rasyidah Hasna S, & Suzanti Lizza, “*Practical Life: Upaya Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*”, Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 1, 2024

mencuci piring sendiri, cuci tangan dan aktivitas lainnya. Proses belajar kemandirian ini berlangsung secara bertahap.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

